

Seputar Pelayanan Pastoral

Buku kenang-kenangan emeritasi Pendeta Daniel Susanto



Panitia Emeritasi Pendeta Daniel Susanto

DAFTAR ISI

	Halaman:
KATA PENGANTAR	1
PELAYANAN PASTORAL HOLISTIK TRANSFORMATIF Pdt. Dr. Daniel Susanto, Psi., M.Th.	3
PELAYANAN PASTORAL LINTAS IMAN Pdt. Prof. Dr. Mesach Krisetya, M.Th.	21
SEBUAH PENGALAMAN PASTORAL (JEMAAT MESTI MENJADI <i>THERAPEUTISCHE GEMEENSCHAP</i>) Pdt. Dr. Andreas Yewangoe	30
KITAB AYUB SEBAGAI TRAKTAT PASTORAL Pdt. Dr. Agus Santoso	36
MAKNA PERJANJIAN BARU DALAM PELAYANAN PASTORAL Bambang Subandrijo, Ph.D.	47
MAKNA ETIKA BAGI KONSELING PASTORAL Pdt. Robert P. Borrong, Ph.D.	59
APLIKASI KLINIS PELAYANAN KONSELING PASTORAL DALAM BIDANG PSIKOLOGI/ PSIKIATRI dr. Resitu Halim, Sp.J.	72
SATU RUMAH DUA TEROPONG Prof. Jonanis Habu, Pd.D.	84
PERAN PENELITIAN SOSIAL DALAM PELAYANAN PASTORAL Sudarno Sumarto, Ph.D.	98
PELAYANAN PASTORAL BAGI PASANGAN BEDA AGAMA (SEBUAH TULISAN UNTUK EMERITASI PENDETA DANIEL SUSANTO, BERDASARKAN PENGALAMAN PELAYANAN PASTORAL PENULIS) Pdt. David Sudarto, D.Min.	112

ISBN 978-602-73623-1-4

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

PELAYANAN PASTORAL BAGI PASANGAN YANG
AKAN BERCERAI

Pdt. Dr. Semuel O. Parwadisastra 127

PELAYANAN PASTORAL KEPADA NARAPIDANA

Suwondo Nainggolan, S.Ic., Mh. 137

PELAYANAN PASTORAL KEPADA KAUM LGBT

Ellen Patricia, M.Sci. 149

PELAYANAN PASTORAL BAGI ANAK

Dr. Daniel Stefanus 160

PELAYANAN PASTORAL BAGI ANAK AUTIS

dr. Elli Arsita, Sp.PD. 177

PELAYANAN PASTORAL BAGI REMAJA;
GENERATION GAP

Stella Luciana Handoyono, S.Si. Teol. 195

MENINGGAT TRAUMA: LANDASAN TEOLOGI
PERASAAN (EMOSI) BAGI PENANGANAN
PASTORAL KORBAN PERISTIWA TRAUMATIS

Pdt. Binsar J. Pakpahan, Ph.D. 204

PELAYANAN PASTORAL BAGI ORANG
MENJELANG AJAL: SEBUAH KASUS NYATA

Dr. Samuel J. Haryono, SpB (K) Onk. 221

PELAYANAN PASTORAL BAGI PELESTARIAN
LINGKUNGAN HIDUP

Rebecca Blair Young, Ph.D. 235

TERUS MENABUR DAN BERBUAH DI LADANG
ALLAH: SEKILAS PERJALANAN DAN PELAYANAN
PDT. DR. DANIEL SUSANTO

Syarif Oppusunggu, M.Min. 248

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kita patut bersyukur kepada Tuhan karena Ia telah memperkenankan hambaNya, Pendeta Daniel Susanto, untuk melayani Tuhan sebagai pendeta GKI dengan basis pelayanan di GKI Menteng Jakarta sampai memasuki masa emeritatnya.

Melayani Tuhan selaku pendeta sampai bisa memasuki masa emeritatnya adalah karunia Tuhan yang besar. Apalagi, kalau sebagai pendeta ia bisa melayani Tuhan di sebuah jemaat selama 38 tahun, seperti yang dialami oleh Pendeta Daniel Susanto di GKI Menteng.

Karena itu, tanggal 6 Juni 2016 merupakan hari yang mendatangkan sukacita dan kebahagiaan bagi kita semua: bagi Pendeta Daniel Susanto, bagi Majelis Jemaat dan Jemaat GKI Menteng, dan bagi jemaat-jemaat GKI lainnya.

Sebagai salah satu bentuk ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Pendeta Daniel Susanto, Panitia Emeritasi Pendeta Daniel Susanto menerbitkan sebuah buku dengan judul *Sepuluh Pelayanan Pastoral*. Buku ini berisi dua puluh artikel tentang pelayanan pastoral, bidang studi yang ditekuni Pendeta Daniel Susanto. Hampir seluruh isi buku ini ditulis oleh para sahabat Pendeta Daniel Susanto, mulai dari anggota jemaat GKI Menteng, rekan sekerja dan rekan sepelayanan, serta mantan mahasiswa Pendeta Daniel Susanto.

Dengan diterbitkannya buku ini, di samping untuk mengapresiasi pelayanan Pendeta Daniel Susanto, buku ini diharapkan bisa bermanfaat bagi anggota jemaat, para mahasiswa teologi, para pelayan pastoral, dan masyarakat pada umumnya.

Terima kasih kepada para penulis yang telah menyumbangkan tulisan yang sangat berharga. Terima kasih juga kepada Morica Christina yang telah membuat desain cover buku ini. Untuk Pendeta Daniel Susanto, "Selamat memasuki masa emeritat. Teruslah bekerja, berkarya, dan berbuah."

Jakarta 6 Juni 2016

Panitia Emeritasi Pendeta Daniel Susanto

sekaligus merupakan keikutsertaannya ambil bagian dalam penghadiran Kerajaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA:

- Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru I* (Bandung: Bina Media Informatika, 2010).
- Charles R. Swindoll, *Growing Deep in Christian Life* (Portland: Multnomah Press, 1986).
- David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- James D.G. Dunn, *Unity and Diversity in the New Testament: An Inquiry into the Character of Earliest Christianity* (Soughampton: SCM Press Ltd., 1977).
- John R.W. Scott, *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century* (Grand Rapids, Michigan: WB Eerdmans, 1982).
- Leon Morris, *New Testament Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1986).
- Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Geneva: WCC Publication, 1989).
- Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981).

Tentang Penulis:

Penulis adalah alumnus program S-1 dan S-2 Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, meraih gelar Master of Art (MA) dan Doctor of Philosophy pada Fakulteit der Godgeleerdheid, Vrije Universiteit Amsterdam. Kini bekerja sebagai dosen tetap SIT Jakarta di bidang Teologi Perjanjian Baru, Bahasa Yunani Kone dan Hermeneutika Perjanjian Baru.

MAKNA ETIKA BAGI KONSELING PASTORAL

Pdt. Robert P. Borrang, Ph.D.

Pengantar

Terlebih dahulu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Panitia Emiritasi Pendeta Daniel Susanto yang memberikan kesempatan berharga kepada saya mengambil bagian dalam menyampaikan tulisan sederhana untuk menghargai rekan sekerja selama bertahun-tahun sebagai dosen di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. Artikel sederhana ini menjadi penghormatan Pendeta Daniel Susanto *Doctorem Theologiae*, seorang teolog Indonesia, yang menguasai seluk beluk pastoral konseling Kristen, terutama oleh karena di dalam dirinya bergabung dua keahlian yang dibutuhkan oleh seorang ahli Konseling Pastoral yaitu sebagai seorang Psikolog dan sebagai seorang Teolog yang menjadi pendeta.

Situasi masyarakat dunia, khususnya masyarakat Indonesia, dewasa ini dihindangi macam-macam persoalan, nilai-nilai baru yang semakin permisif yang mengakibatkan banyak orang, termasuk warga jemaat menghadapi berbagai dilema dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu konseling, khususnya konseling pastoral, tidak hanya dibutuhkan tetapi juga sangat mendesak. Mungkin tidak salah kalau saya mengatakan bahwa tugas pastoral terberat yang dihadapi para pendeta saat ini adalah konseling pastoral dalam masyarakat yang cenderung bebas nilai. Sayangnya, tidak banyak teolog yang berkecimpung dalam bidang ini yang dimiliki oleh Gereja-gereja di Indonesia. Karena itu, buku yang dibuat oleh Panitia Emiritasi Pendeta Daniel Susanto, kiranya berkontribusi kepada para pendeta untuk mendapatkan masukan guna menambah dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta wawasan bidang konseling pastoral yang memang sangat dibutuhkan saat ini. Dalam semangat itu saya mempersembahkan tulisan kecil ini untuk menghormati Pendeta Daniel Susanto *Doctorem Theologiae*.

Sebelum melanjutkan tulisan ini, terlebih dahulu saya harus membatasi lingkup tulisan ini. Pelayanan pastoral sangat luas, selalu tugas pelayanan di gereja yang disebut *pastoral ministry*. Yang saya maksud dengan pelayanan pastoral dalam makalah ini sangat terbatas pada konseling pastoral (*pastoral counseling*), supaya tidak melebar ke mana-mana. Pelayanan pastoral terlalu luas untuk dicakup dalam tulisan kecil ini. Maka pelayanan pastoral dalam tulisan ini difokuskan pada konseling pastoral sebagai salah satu bentuk pelayanan pastoral. Saya tidak menganggap bahwa tugas pendeta yang lain tidak penting, tetapi saya memahami bahwa tugas pelayanan pastoral yang paling berat adalah konseling pastoral. Mengapa? Karena selain aneka ragamnya persoalan yang dihadapi warga jemaat, juga karena keunikan setiap orang yang dihadapi para pendeta dalam konseling pastoral.

Mengapa Etika penting bagi Konseling Pastoral? Karena konseling pastoral berurusan dengan manusia sebagai subyeknya. Manusia adalah makhluk ciptaan yang mulia, citra Allah sendiri (Kejadian 1:26-28). Oleh karena itu manusia menjadi *moral standing* (*makhluk bermoral*) dan yang dalam segala aspek kehidupannya harus diperlakukan sebagai makhluk bermartabat. Etika sebagai pengetahuan akan yang baik dan yang buruk bermakna bagi konseling pastoral supaya baik pendeta maupun umat dalam berelasi dan berinteraksi selalu memperhatikan kaidah-kaidah kemanusiaan seperti menghargai dan menghormati sehingga tercipta hubungan yang benar-benar manusiawi. Domba-domba yaitu warga jemaat tidak diperlakukan sebagai obyek atau sebagai benda mati, karena mereka adalah manusia yang memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk bermoral.

Gereja selaku pelaksana pelayanan pastoral melalui para pendeta seharusnya menjadi komunitas terapeutik (penyembuhan) terbaik di dunia.¹ Mengapa? Oleh karena gereja sangat menekankan penerimaan (Roma 15:7), pengampunan (Efesus 4:32), belarasa (Filipi 2:1 dan Kolose 3:12), anugerah dan kasih ilahi tanpa pamrih (Yohanes 13:34-

35; Roma 12:9-10; 1 Korintus 13; Galatia 5:13), sebagai ciri dari manusia yang telah menerima keselamatan melalui anugerah pengampunan Yesus Kristus. Di dalam gereja, manusia berdosa disemangati, didorong dan diberikan pengharapan menerima penulihan dari Tuhan. Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru (2 Korintus 5:17). Pergumulan yang dihadapi banyak warga jemaat merupakan unsur dari masih adanya sisa-sisa kehidupan lama dalam kehidupan orang Kristen. Salah satu fungsi gereja adalah menghilangkan sebanyak mungkin, kalau mungkin menghapuskan, semua unsur lama itu dari kehidupan orang beriman. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui konseling pastoral.

Konseling pastoral bertujuan untuk menemukan pemecahan atau solusi masalah yang dihadapi umat. Pemecahan atau solusi itu tentu saja diharapkan benar-benar menghasilkan penulihan dari penderitaan dan penemuan kembali (*recovery*) kehidupan yang baik, damai dan sejahtera (*shalom*). Banyak sarana digunakan para pendeta untuk mencapai tujuan itu, yaitu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam berbagai bidang: teologi, etika, psikologi, antropologi dan sosiologi. Tetapi sarana pendeta yang utama dalam melakukan konseling pastoral adalah etika. Itu sebabnya, James Gustafson menyebut pendeta sebagai "konselor moral/etis".² Artinya, etika atau moral menjadi alat utama pemecahan masalah dalam konseling pastoral yang dilakukan oleh seorang pendeta.

Dalam konteks konseling pastoral Kristen, maka sarana utama adalah teologi dan etika, sedangkan ilmu lainnya menjadi pendukung saja. Karena itu, etika tentu saja sangat penting dan etika Kristen tidak bisa dipisahkan dari teologi Kristen sebab etika Kristen adalah bagian integral dari teologi Kristen bahkan teologi Kristen yang sangat praktis atau operasional. Melalui konseling pastoral, pastor hendak memperlihatkan apa-kah yang dikehendaki Allah bagi kehidupan dan khususnya pergumulan konseli.

¹ David E. Akin, *Ministry of the Church: A New Paradigm of Christian Ethics and Pastoral Practice*, Louisville: InterVarsity Press, 1995, 45.

² *Imaging the Church: Ministry, Theology, and Ethics*, New York: Basic Books, 1987, 103.

Makna Etika bagi Konseling Pastoral

Makna Etika bagi konseling pastoral dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu makna etika dalam *pra-konseling* pastoral, makna etika dalam *proses konseling* pastoral dan makna etika dalam *post-konseling* pastoral. Dalam *pra-konseling* pastoral, etika bermakna sebagai pemandu bagi pastor dalam mempersiapkan diri sehingga memiliki pengetahuan dan wawasan etis atau moral dalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya warga jemaat. Di sini pendeta perlu belajar pengetahuan etika sebagai ilmu normatif yang membekali sang pendeta mengetahui persoalan etis dalam pergumulan umat. Tetapi yang terutama ialah sebelum melakukan pelayanan pastoral, seorang pendeta haruslah seorang yang bisa *dipercaya*, artinya ia tidak hanya mengetahui tetapi memiliki etika sebagai pendeta.

Kepercayaan (*trust*) biasanya juga diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab. Kepercayaan itu didasarkan bukan pada bukti legal tetapi pada bukti moral itu sendiri. Dengan demikian seorang pendeta adalah seorang yang sebelum melakukan konseling pastoral harus orang yang bisa dipercaya secara moral.³ Oleh karena itu etika bermakna bahwa seorang pendeta harus dapat diterima oleh konseli sebelum memasuki proses konseling pastoral dan dipercaya akan mampu mengatasi persoalan yang sedang membelit konseli. Jadi makna etika dalam *pra-konseling* tidak terutama terkait dengan pengetahuan etika yang dimiliki oleh pendeta melainkan *integritas etis* yang dihidupinya sehingga ia dipercaya sebagai seorang yang baik. Pendeta memikul tanggung jawab sebagai pribadi yang memiliki integritas religius, iman, dan spiritualitas,⁴ dan tentu saja juga harus memiliki integritas moral yaitu keluhuran dalam hal motivasi dan tujuan pelayanannya.

Integritas, menurut penjelasan Joe E. Trull dan James E. Carter,⁵ muncul 16 kali dalam Alkitab dan dalam bahasa Yahudi disebut *tom* atau *tummah* dan diartikan sebagai utuh (*whole*), kuat (*sound*), tidak lemah (*unimpaired*), dan kesempurnaan (*perfection*). Istilah ini dipakai untuk menggambarkan tokoh-tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama seperti Daud (Mazmur 7:9), Salomo (1 Raja 8:4) dan Ayub (Ayub 2:9). Dalam Perjanjian Baru ditekankan bahwa seorang penilik jemaat (episkopos) yang juga dapat diartikan pelayan atau pendeta, haruslah orang yang tidak bercacad (1 Timotius 3:2), berarti orang yang memiliki integritas etis/moral. Integritas etis/moral seorang pendeta tidak dapat dilepaskan dari imannya dan kedudukannya selaku pendeta dan di sanalah terletak kepercayaan (*trust*) kepadanya, bahwa pendeta adalah seorang yang baik, yang karenanya bisa dipercaya.

Teori tentang orang baik menghasilkan perbuatan yang baik, terutama diajarkan oleh Marthen Luther dengan mengacu pada Khotbah Yesus di bukit: "setiap pohon yang baik, menghasilkan buah yang baik" (Matius 7:17). Bertolak dari teks ini Luther memperkenalkan dengan semboyan: "Kita tidak menjadi baik karena hal-hal baik yang kita lakukan, sebaliknya kita bisa melakukan hal-hal baik kalau kita menjadi baik".⁶ Jadi sebelum pendeta melakukan konseling pastoral seluruh kehidupannya, terutama motivasi dan tujuannya dalam melakukan konseling harus dibersihkan dari motivasi dan tujuan lain selain mendampingi konseli menemukan pemecahan masalahnya secara tuntas menurut kasih karunia Tuhan. Tidak maksud lain kecuali memberikan pemecahan yang terbaik bagi konseli dari pergumulan-pergumulan hidupnya.

Dalam *proses konseling* pastoral, pengetahuan dan integritas moral pendeta dapat berguna menganjurkan solusi yang benar, baik dan tepat bagi jemaat yang sedang mengalami atau menghadapi pergumulan hidup. Di sini berperan teologi etis yaitu nilai-nilai Kristen yang diyakini sebagai kebenaran

3. Lewis R. W.L., "The Pastoral Epistles: First and Second Timothy and Titus", dalam Frederick Carl Fragaria (ed.), *The Christian Bible Commentary*, Abingdon, 1977, 1280.
4. Charles Brown, *Yanggung Jumbuh Kita* (Koran Awiat), 18.

5. Joe E. Trull dan James E. Carter, *1984 Theology Today*, terj. R. Soedjo (Bandung, Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2012, 72-73.

6. Seperti dikutip oleh Paul Lehmann, *Ethics and Christian Covenant*, New York: Harper & Row, 1963, 130.

oleh pendeta bersama jemaat, tetapi tidak boleh digunakan sekedar sebagai alat untuk menuduh atau memvonis warga jemaat yang menghadapi pergumulan menjadi seorang pesakitan. Konseling pastoral bukan alat atau cara membongkar keburukan warga jemaat, khususnya konseli, melainkan sarana menemukan jalan keluar yang diberikan Tuhan melalui firman-Nya dan jalan itulah yang ditunjukkan pendeta dalam konseling pastoral. Pendeta selaku gembala adalah sang penuntun!⁶

Dalam *post-konseling* pastoral, pendeta tidak boleh menjadikan pengalaman dengan konseli sebagai contoh dalam percakapan dengan konseli yang lain. Rahasia jemaat harus disimpan seerat-ertanya oleh pendeta. Rahasia itu hanya boleh diketahui oleh pendeta dan konseli. Pendeta harus seorang yang bisa dipercaya bukan hanya sebelum melakukan konseling tetapi juga sesudah melakukan konseling, yaitu dipercaya dapat menyimpan rahasia. Menjaga rahasia merupakan hal yang sangat penting yang memungkinkan warga jemaat dan pendetanya bekerja sama lebih dalam lagi dalam upaya melacak kedalam batin.⁷ Oleh sebab itu membuka rahasia konseli akan menimbulkan kerumitan dilema-dilema etis, bukan saja bahwa kepercayaan konseli akan buyar tetapi pemecahan masalah tidak akan tercapai. Selanjutnya hubungan pendeta dan konseli akan renggang dan dapat berdampak pada kepercayaan seluruh warga jemaat pada pendeta.

Cara pendeta membuka rahasia konseli ada bermacam-macam, salah satunya adalah menjadikan pengalaman konseli sebagai ilustrasi khotbah, melalui obrolan-obrolan ringan, dengan kolega, dengan pasangan hidup atau dengan korps pelayan di jemaat.⁸ Pembocoran rahasia seperti ini sangat tidak etis dan akan berakibat buruk kepada seluruh jemaat. Etika kerahasiaan dalam konseling pastoral sangat penting sebab akan sangat menentukan keberlanjutan tugas pendeta. Kepercayaan warga jemaat kepada pendeta tidak hanya harus

dijaga oleh pendeta pada pra-konseling tetapi juga pada post-konseling.

Etika yang relevan dalam proses Pelayanan Pastoral

Di masa lalu, ada teolog menolak diadakannya pertimbangan moral dalam Konseling Pastoral. Seward Hiltner misalnya, mengatakan bahwa moralisme secara langsung maupun tidak langsung merupakan bahaya yang sangat serius dalam pelayanan pastoral. Dalam konseling pastoral pertimbangan moral sangat berbahaya: "in counseling, moral judgments in place of understanding and clarification are especially likely to be disastrous".⁹ Ini tidak berarti bahwa Hiltner menolak sama sekali peran etika dalam pelayanan pastoral. Tetapi tempat moral dalam pelayanan adalah khotbah yaitu ketika pendeta mengajarkan jemaat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Cuma menjadi persoalan ketika dalam suatu percakapan pastoral, moral dikemukakan sebagai kriteria percakapan karena dapat segera menghalangi sang pendeta untuk mendengarkan apa yang sesungguhnya menjadi pergumulan konseli. Artinya dialog dengan jemaat akan buyar karena ditutupi oleh asumsi-asumsi moral yang dikemukakan pendeta dalam proses percakapan.

Tidak sedikit pendeta yang sesungguhnya tidak melakukan pastoral karena ia hanya menyampaikan kriteria-kriteria moral kepada konseli dalam suatu percakapan. Supaya pendeta berhasil mendengarkan keluh kesah konseli, ia seharusnya menepikan terlebih dahulu pendirian dan keyakinan moralnya dan hanya mendengarkan apa yang menjadi pergumulan konseli. Pendirian etis sang pendeta tentu saja penting tetapi tempatnya tidak dalam proses konseling pastoral melainkan dalam bagian akhir dari proses konseling pastoral, ketika konseli telah menemukan persoalannya, menyadari kesalahannya dan memerlukan tuntunan menuju pertobatan. Dengan demikian konseli akan dengan sukacita menerima pendirian etis yang seharusnya dipegangi oleh seorang Kristen.

⁶ Geylan, *Manajemen Tanggung Jawab dan Pelayanan Gereja*, 74.

⁷ Bruce, *Teologi dan Etika*, 144.

⁹ Seward Hiltner, *Practical Counseling*, New York: Abingdon Press, 1949, 49.

Pendeta seharusnya mendengarkan dan berusaha memahami pendirian dan keyakinan moral konseli, sebelum pada saatnya dapat berdialog dengan konseli. Pendeta harus menghargai otonomi konseli, termasuk pendirian etis yang diyakininya saat itu, sehingga percakapan akan berjalan seobyektif mungkin. Pastor seharusnya membiarkan konseli membeberkan semua persoalannya tanpa diinterupsi oleh penilaian moral sang pendeta. Penilaian moral seorang pendeta yang terlalu cepat akan membuat proses konseling menghadapi jalan buntu dan gagal memecahkan masalah yang sedang dihadapi konseli. Pendirian etis seorang pendeta belum tentu relevan dan aktual dalam menjawab pergumulan konseli. Atau paling tidak, mungkin tidak tepat sebagai alat pemecahan masalah pada saat itu.

Hiltner membedakan antara teologi pastoral dengan teologi moral atau teologi etik. Menurutnya teologi etik berpusat pada logika (*logic centered*) sedangkan teologi pastoral berpusat pada cara kerja (*operational centered*).¹⁰ Memang teologi etik diperlukan seorang pastor sebagai pengetahuan yang memandu dia mengarahkan konseli. Dalam suatu percakapan pastoral, peran moral sebagai sesuatu yang masuk akal kadangkala tidak bisa sejalan dengan percakapan pastoral yang lebih emosional. Malahan dapat terjadi bahwa emosi segera melahirkan reaksi penolakan atau resistensi dari konseli. Apalagi kalau pendeta cenderung menilai atau menghakimi konseli dengan berpatokan pada kriteria-kriteria etika yang diyakininya.

Kalau demikian apakah memang etika kristen sebagai teologi moral tidak diperlukan sama sekali dalam proses konseling pastoral? Don S. Browning mengatakan bahwa dalam situasi pluralistik, termasuk pluralisme moral dewasa ini, mengharuskan para pendeta memiliki wawasan dalam teologi moral sehingga ia mampu mengarahkan konseli membedakan etika teologis kristen dengan etika lainnya dalam menilai dan memutuskan persoalan-persoalan moral yang membingungkan seperti perkawinan, seksualitas, pekerjaan dan lain sebagainya. Dalam situasi seperti ini disiplin teologi

normatif atau etika teologi sangat diperlukan.¹¹ Justru dalam pluralisme moral, sangat diperlukan hadirnya etika, khususnya etik teologi Kristen sebagai pengarah dalam menolong pendeta dan konseli menuju solusi atau pemecahan masalah yang benar menurut iman Kristen.

Dengan demikian dalam proses konseling nilai-nilai etika harus berperan supaya solusi terhadap pergumulan dan permasalahan jemaat tidak sekedar dipecahkan secara kulitnya saja, tetapi terpecahkan secara tuntas, karena persoalan yang hakiki, yaitu yang terkait nilai-nilai harus dibuka secara jujur. Baik digaribawahi bahwa kata *jujur* ini yang menjadi nilai etik yang harus ada baik pada pendeta maupun pada konseli dalam suatu proses konseling. Harus disadari bahwa warga jemaat yang menjadi konseli menghadapi persoalan etis yang serius. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalahnya, tentu nilai-nilai etik harus menjadi solusi yang utama supaya masalah yang dihadapi dapat diatasi dengan tuntas.

Kalau begitu, etika manakah yang diperlukan dalam suatu proses konseling pastoral? Etika yang relevan dengan proses konseling pastoral adalah etika yang operasional dan berdaya guna meyakinkan konseli untuk percaya kepada pendeta sebagai teman atau rekan seperjalanan mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Nilai-nilai etik praktis, seperti menghargai, mendengarkan, memercayai, dan tulus dalam menolong konseli, adalah nilai-nilai etika pertama dan utama yang dibutuhkan dalam sebuah proses konseling pastoral. Namun demikian tidaklah bijaksana untuk melakukan suatu proses konseling dengan mengabaikan sama sekali nilai-nilai etika, terlebih etika teologis yang diyakini bersumber dari kehendak Allah. Bukankah seorang beriman seharusnya mengatasi masalahnya dengan dukungan dari Tuhan sendiri yang berkehendak memberikan damai sejahtera?

Kalau seorang konseli sedang menghadapi masalah perkawinan misalnya, maka dalam proses konseling pendeta harus secara terbuka mengemukakan apa yang menurut iman Kristen, dan dengan demikian berarti pendirian etika Kristen, dipandang sebagai kebenaran mengenai perkawinan. Dengan

demikian konseli akan melihat persoalan yang dihadapinya dan pendeta dapat menunjukkan jalan pemecahan yang dikehendaki oleh Tuhan bagi sang konseli sebagai seorang insan beriman. Oleh karena itu cara dan tujuan yang ditempuh harus sesuai dengan nilai-nilai etik dan berdasarkan pendirian etika orang Kristen. Misalnya bahwa perkawinan Kristen tidak boleh diakhiri dengan perceraian maka di dalam menghadapi masalah suami-isteri dibutuhkan nilai pengampunan atau memaafkan sebagai cara memulihkan yang dikehendaki oleh Tuhan, sehingga makna perkawinan dapat dipulihkan dan semua rasa sakit dapat disembuhkan.

Fungsi pendeta dalam suatu proses konseli adalah pemberi dukungan, memberikan informasi, mengkonfrontasi realitas, dan mengarahkan ke depan. Dalam melaksanakan tugas itu, misalnya memberi dukungan harus mengandung dukungan yang bersifat etis, artinya mendampingi konseli untuk melihat nilai-nilai yang seharusnya. Ini adalah ciri dari sebuah proses konseling yang berpusat pada konseli (*client centered*). Howard Clinebell, yang memperkenalkan pendekatan ini, menggaris bawahi pentingnya pendeta memperkenalkan kepedulian yang bersifat etis dalam proses konseling: "the minister should never be timid in counseling about what he regards as right".¹² Dengan demikian pemecahan masalah, bukan sekedar bersifat sementara tetapi permanen karena pusat persoalan yang dihadapi warga jemaat sebagai manusia di sentuh dan karena manusianya bisa diubah dan mengalami transformasi menuju pemulihan sejati.

Konseling pastoral adalah fungsi gereja sebagai persekutuan orang-orang beriman. Dengan demikian, gereja sebagai persekutuan orang beriman harus juga melakukan fungsi konseling dengan berpatokan pada dasar-dasar iman, khususnya Firman Allah yang menjadi sumber etika orang Kristen. James Guftafson menyebut gereja sebagai persekutuan diskursus moral.¹³ Di dalam gereja semua keputusan dan

pemecahan masalah seharusnya melibatkan nilai-nilai moral sebagai pengarah sesuai dengan iman orang Kristen. Malahan bisa dikatakan bahwa dalam suatu proses konseling pastoral, tidak ada pemecahan yang sejati tanpa diresapi oleh pemecahan secara etis Kristen. Mengapa? Oleh karena semua pergumulan warga jemaat yang olehnya pastoral konseling harus dilakukan adalah pergumulan-pergumulan yang bersifat atau berkadar moral; perkawinan, perceraian, hubungan orang tua-anak-anak, masalah ekonomi, politik, kehidupan pribadi, dan lain sebagainya, tidak ada yang tidak terkait dengan etika atau moral. Singkatnya, konseling pastoral adalah juga konseling moral.

Penutup

Tidak dapat disangkal bahwa konseling pastoral adalah salah satu pekerjaan pendeta yang paling krusial. Sebabnya yang utama karena konseling pastoral melibatkan pribadi pendeta dan pribadi konseli secara timbal balik. Dalam relasi pribadi seperti ini kadangkala kepentingan pribadi (*self-interest*) pendeta ikut juga berperan. Misalnya kalau pendeta terlibat dalam konseli dengan konseli perempuan, bisa terjadi hubungan pribadi itu mengarah juga pada eksploitasi pendeta terhadap konseli, bisa juga terjadi udanya *affair*; pendeta jatuh hati kepada konseli dan mengakibatkan perselingkuhan.¹⁴ Kalau hal seperti ini terjadi maka bukan hanya konseling pastoral gagal total tetapi juga keutuhan jemaat akan hancur berantakan.

Maka sebenarnya harus dikatakan bahwa makna etika dalam konseling pastoral terpusat tidak pada konseli (*client centered*), tidak juga pada kegiatan konseling (*operational centered*) tetapi pada pendeta selaku pihak yang menjadi representasi gereja dalam melaksanakan konseling pastoral. Maka makna etika bagi konseling pastoral berpusat pada pendeta (*pastor centered*) sebab pendeta menjadi konselor oleh karena ia menerima panggilan menjadi representasi gereja dan representasi Tuhan untuk membagi kebaikan kepada umat,

12 Howard Clinebell, *Kind Types of Pastoral Counseling*, Nashville: Abingdon Press, 1996, 277.

13 James Guftafson, *The Church as Moral Discourse*, New York: United Church Press, 1994, 48.

14 Joe E. Trullish James E. Grubb, *Anda Gagal Berapa*, 141.

khhususnya kepada konseli. Pendeta selalu dipandang sebagai seorang pelayan tanpa pamrih.¹⁵ Dalam menjalankan konseling pastoral, pendeta harus mengedepankan dan memprioritaskan nilai-nilai etik karena ia adalah seorang pelayan yang harus memiliki karakter lebih dari sekedar keterampilan.

Tidak ada tuntutan etik yang lebih penting dari pada tuntutan etik kepada para pendeta yang melakukan konseling pastoral. Dengan demikian, konseling pastoral akan berhasil dengan baik, kalau para pendeta menguasai keterampilan konseling tetapi terlebih kalau para pendeta pelaku konseling adalah benar-benar pendeta yang memiliki karakter dan integritas sebagai gembala umat dan pelayan Yesus Kristus yang setia.

DAFTAR PUSTAKA:

- Atkinson, David J. et al (eds.), *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology*, Leicester: Inter-Varsity Press, 1995.
- Browning, Don S., *Religious Ethics and Pastoral Care*, Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Carl, Eiselein Frederich et al (eds.), *The Abingdon Bible Commentary*, Abingdon, 1957.
- Clinebell, Howard, *Basic Types of Pastoral Counseling*, Nashville: Abingdon Press, 1966.
- Gustafson, James, *The Church as Moral Decision-Maker*, New York: United Church Press, 1970.
- Hiltner, Seward Hiltner, *Pastoral Counseling*, Nashville: Abingdon Prss, 1949.
- Hiltner, Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology*, Nashville: Abingdon Press, 1958.
- Lehmann, Paul, *Ethics in A Christian Context*, New York: Harper & Row, 1963.
- Malony, H. Newton, Thomas L. Needham, Samuel Southard, *Clergy Malpractice*, Philadelphia: The Westminster Press, 1986.

- Noyce, Gaylord, *Tanggung Jawab Etik Pelayanan Jemaat*, terj. B.A. Abednego, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Trull, Joe E. Dan Carter, James E., *Etika Pelayanan Gereja*, terj. N. Susilo Rakandjo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Tentang Penulis:

Penulis adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.

¹⁵ Samuel Southard, "Pastoral Accountability in the Public and Domestic", in H. Newton Malony, Thomas L. Needham, Samuel Southard, *Clergy Malpractice*, Philadelphia: The Westminster Press, 1986, 65.